

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu kekuatan fundamental yang memengaruhi perilaku dan cara pandang manusia adalah agama. Ia tidak hanya membentuk keyakinan, tetapi juga memberi arah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai dimensi seperti keluarga, komunitas, ekonomi, politik, dan budaya, pengaruh agama tampak begitu nyata. Keyakinan dan prinsip keagamaan mendorong lahirnya tindakan sosial yang bernilai, yang kemudian menjadi simbol ekspresi komunitas religius.¹ Lebih dari itu, agama berperan penting dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas individu serta menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, *tarekat* sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran keagamaan hadir untuk menjawab kebutuhan spiritual yang lebih mendalam. Melalui pendekatan sufistik yang bersifat pembinaan batiniah, *tarekat* berupaya memperkuat nilai-nilai moral, menumbuhkan kerendahan hati, dan membimbing individu menuju kehidupan yang lebih bermakna. Kehadiran tarekat menjadi semakin relevan di tengah tantangan kehidupan modern yang cenderung materialistik dan mengikis nilai-nilai spiritual.²

¹ M. Khamim, 'Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan', *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2.1 (2022), pp. 65–82, doi:10.22515/isnad.v2i1.3579.

² Niftakhul Rokhman and Sumarno, 'Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa Timur Pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH Mustain Romly 1958- 1984', *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5.3 (2017), pp. 908–17.

Maka masyarakat harus mengikuti studi keagamaan yang dapat membentuk diri dan jiwanya untuk menghindari hal ini. Salah satu contoh kajian keagamaan tersebut adalah Tarekat, yang merupakan metode atau cara yang harus ditempuh seorang salih (orang yang menjalani kehidupan sufistik) untuk membersihkan jiwanya sehingga dia dapat mendekati diri kepada Allah SWT. Dalam Tarekat, amalan ritualnya sangat pribadi dan kesufian. Tarekat meningkatkan moralitas dan kerendahan hati manusia, salah satunya melalui *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang menawarkan pendekatan yang mendalam untuk membentuk diri dan jiwa melalui praktik-praktik spiritual dan bimbingan yang terstruktur. *Tarekat* ini membantu individu mengembangkan moralitas dan kerendahan hati yang tinggi, dengan menerapkan ajaran *Tarekat* maka seseorang dapat menemukan ketenangan batin serta arah hidup yang lebih jelas, hal ini relevan ditengah dinamika kehidupan modern yang sering mengabadikan nilai-nilai spiritual.³

Sebagai salah satu mazhab dalam tradisi tasawuf, Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki ajaran-ajaran khas yang diyakini kebenarannya oleh para pengikutnya, khususnya dalam praktik kehidupan kesufian. Ajaran-ajaran tersebut berlandaskan pada prinsip utama untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah SWT melalui metode atau jalan (*tarekat*) tertentu yang dianggap paling efektif dan efisien dalam membimbing perjalanan ruhani (*suluk*). Metode *suluk* dalam Tarekat ini umumnya bersumber dari ajaran-ajaran fundamental dalam Islam, yaitu Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta petunjuk dan warisan spiritual para

³ Rokhman and Sumarno, 'Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Jawa Timur Pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH Mustain Romly 1958- 1984'.

ulama sufi ('ulama al-'arifin) dari kalangan salaf al-shalihīn. Dengan demikian, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tidak hanya mengandalkan dimensi ritual, tetapi juga membentuk landasan epistemologis yang kuat melalui kombinasi teks suci, tradisi ulama, dan pengalaman spiritual yang ditransmisikan secara turun-temurun.⁴

Terdapat empat ajaran dalam *Tarekat* ini, yaitu, tentang kesempurnaan suluk, adab para murid, zikir, dan muraqabah. Ajaran tersebut membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut *Tarekat* dengan yang lain, khususnya ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berzikir, muraqabah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya.⁵ Menurut Munandar penganut Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah terlibat aktif dalam kegiatan sosial, bukan hanya fokus pada kesalehan individual.

Aktivitas sosial dan keagamaan dalam sebuah komunitas tarekatsering kali diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari para pengikutnya.⁶ Dalam konteks kehidupan sosial-religius masyarakat, strategi dakwah yang dijalankan oleh tarekat juga mendapatkan apresiasi yang luas dari masyarakat sekitar. Hal ini dapat terlihat dari meluasnya praktik ajaran spiritual dan amalan-amalan rutin yang dilakukan secara kolektif, seperti zikir dan ibadah berjamaah di masjid setelah salat. Selain itu, adanya penghormatan terhadap tokoh-tokoh spiritual serta penghargaan

⁴ Firdaus, 'Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial Firdaus Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung', *Al-Adyan*, 12 (2017), pp. 189–208.

⁵ Kharisuddin Aqib, 'Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01.01 (2013), pp. 1689–99.

⁶ Siswoyo Aris Munandar, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho, 'Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16.1 (2020), pp. 35–51, doi:10.23971/jsam.v16i1.1833.

terhadap tempat-tempat yang dianggap suci, mencerminkan kuatnya nilai-nilai penghormatan dan ketaatan dalam tradisi tarekat tersebut.⁷

Hubungan sosial yang terjalin dalam suatu komunitas keagamaan mampu menciptakan sinergi kolektif dalam membentuk gerakan sosial yang kuat dan berkelanjutan. Melalui kegiatan bersama seperti pengajian, bakti sosial, penyuluhan, serta perayaan hari besar keagamaan, anggota komunitas saling mendukung dan mempererat solidaritas sosial. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual individu, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab bersama. Kolaborasi ini memungkinkan gerakan sosial yang tumbuh dari akar keagamaan untuk turut menjawab persoalan masyarakat, seperti kemiskinan, akses pendidikan, dan kesenjangan sosial.

Gerakan sosial keagamaan merupakan salah satu bentuk respons kolektif masyarakat terhadap dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang berkembang di tengah arus modernitas. Dalam konteks kehidupan keagamaan, gerakan ini tidak hanya dimaknai sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai sarana membentuk tatanan sosial yang lebih beradab dan harmonis. Tarekat seperti Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah menjadi salah satu manifestasi dari gerakan sosial tersebut, di mana ajaran dan praktik spiritual yang dijalankan para pengikutnya tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak luas secara sosial. Melalui aktivitas keagamaan seperti zikir, pengajian, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, tarekat ini membangun jaringan solidaritas, memperkuat nilai-

⁷ Ahmad Anas and Hendri Hermawan Adinugraha, 'Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Grobogan', *Jurnal Komunikasi Islam*, 1.1 (2018), p. 179, doi:10.15642/jki.2018.1.1.179-211.

nilai kebersamaan, serta memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, adanya gerakan sosial keagamaan berbasis tarekat tidak hanya berfungsi dalam ranah spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan transformasi sosial yang relevan di tengah perubahan zaman.

Dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu menggerakkan komunitas dalam menghadapi berbagai persoalan. Gerakan keagamaan yang tumbuh dari nilai-nilai spiritual sering kali membentuk solidaritas yang kuat, mempererat hubungan antarindividu, dan menciptakan ruang-ruang kebersamaan yang bermakna. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kolektif, seperti ritual keagamaan, kegiatan sosial, dan pendidikan moral, kelompok keagamaan dapat menjadi motor penggerak perubahan yang dimulai dari kesadaran spiritual. Gerakan ini berkembang tidak hanya sebagai bentuk pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai upaya memperkuat ketahanan sosial masyarakat dari pengaruh individualisme dan disintegrasi nilai di era modern. Dengan kata lain, gerakan sosial keagamaan muncul sebagai wujud nyata dari perpaduan antara kesalehan pribadi dan tanggung jawab sosial.

Keberagaman dalam praktik keagamaan sering kali menjadi tantangan dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat. Namun, terdapat wilayah-wilayah tertentu yang justru mampu menunjukkan kehidupan keagamaan yang inklusif dan toleran di tengah perbedaan tersebut. Salah satu contohnya dapat ditemukan di Desa Bongkot, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. Di desa ini terdapat berbagai kelompok tarekat yang berbeda, namun masyarakat tetap

hidup rukun dan saling bekerja sama. Mereka secara bersama-sama mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, manaqiban, dan tahlilan tanpa membedakan asal-usul tarekat yang mereka anut. Di antara berbagai tarekat yang ada, tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan kelompok dengan jumlah pengikut terbanyak dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Bongkot, bukan di lingkungan pesantren tempat berdirinya tarekat tersebut, karena di sekitar pesantren pengikut tarekat hampir seluruhnya berasal dari lembaga yang menaunginya. Sementara itu, di Bongkot, banyak pengikut tarekat ini berasal dari latar belakang yang beragam. Hal ini menjadikan Desa Bongkot menarik untuk diteliti, karena menunjukkan bagaimana tarekat dapat berkembang dan memberi pengaruh luas di tengah masyarakat yang tidak berada langsung di bawah naungan pesantren.

Pengaruh tarekat tersebut tidak tumbuh begitu saja, tetapi erat kaitannya dengan peran aktif para mursyid dan tokoh agama lokal yang menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat Bongkot. Keberadaan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di desa ini tidak terlepas dari upaya para pemimpin spiritual tersebut dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten dan membumi. Para mursyid tidak hanya membimbing dalam aspek ibadah dan spiritualitas, tetapi juga turut menjadi pengambil peran dalam persoalan sosial dan budaya masyarakat. Melalui pendekatan yang penuh keteladanan dan kearifan lokal, ajaran tarekat diterima lintas generasi dan lapisan sosial, mulai dari kalangan tua hingga anak muda. Tradisi ini kemudian diwariskan secara turun-temurun, membentuk ikatan kultural yang kuat dan memperluas pengaruh tarekat dalam berbagai bidang

kehidupan. Dengan demikian, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Bongkot bukan hanya menjadi wadah spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Melihat pemaparan panjang mengenai bagaimana *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Desa Bongkot, maka diperlukan analisis mendalam untuk mengetahui Gerakan sosial keagamaan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bongkot. Peneliti tertarik untuk meneliti Gerakan - gerakan sosial keagamaan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengambil judul “Gerakan sosial keagamaan tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah di Desa Bongkot Peterongan Jombang” yang bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana ajaran Tarekat ini melekat pada para pengikutnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka didapatkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Gerakan sosial Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bongkot?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Gerakan sosial Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bongkot.

D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dipaparkan, berikut akan diberikan beberapa referensi menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya: Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Munandar, dengan judul Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Indonesia, menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai wadah penguatan spiritual individu, tetapi juga berperan dalam gerakan sosial dan aktivitas filantropi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid tarekat didorong untuk aktif terlibat dalam kehidupan sosial dan tidak hanya fokus pada aspek kesalehan individual. Salah satu bentuk konkret dari kontribusi sosial tersebut adalah kerja sama tarekat dengan Rumah Zakat dalam mengembangkan program digital zakat bernama *World Digital Philanthropy*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ajaran tarekat telah menjadi penggerak bagi terbentuknya berbagai kegiatan sosial dan ekonomi, seperti pendirian koperasi pesantren, pengelolaan wakaf, serta pelaksanaan kegiatan sosial berbasis komunitas yang berkelanjutan.⁸

Dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan menunjukkan peran serupa dalam membentuk solidaritas sosial melalui kegiatan zikir, silaturahmi, santunan, serta pelibatan aktif generasi muda. Namun, ruang lingkup dan pendekatannya berbeda. Persamaannya terletak pada fokusnya terhadap bagaimana ajaran tarekat mendorong anggotanya untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan membentuk kesalehan sosial di tengah masyarakat. Sedangkan perbedaannya, penelitian Munandar menyoroti aspek kerja sama tarekat dengan lembaga modern

⁸ Munandar, Susanto, and Nugroho, 'Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman'.

dalam skala nasional, sementara penelitian ini berfokus pada dinamika lokal, yakni bagaimana praktik spiritual Tarekat dijalankan dalam keseharian masyarakat Desa Bongkot dengan pendekatan fenomenologis dan kontekstual.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Syaifullah dan Anwar, dengan judul Peran Tarekat Qodriyah wa Naqsabandiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan dan Kesadaran Sosial di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Diketahui bahwa tarekat Qodriyah wa Naqsabandiyah memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama warga sekitar dan praktik amalan tarekat. Selain itu, terdapat beberapa amalan-amalan spesifik yang dilakukan oleh anggota tarekat yang diketahui berperan penting dalam meningkatkan paham keagamaan warga lokal.⁹

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Bongkot, persamaannya terlihat dari peran tarekat dalam memperkuat pemahaman keagamaan dan membangun kesadaran sosial melalui praktik-praktik keagamaan yang terstruktur. Namun demikian, fokus dan pendekatan penelitian Syaifullah dan Anwar lebih menekankan pada aspek internal peningkatan pemahaman agama dan praktik spiritual secara individual maupun kolektif, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah bentuk-bentuk gerakan sosial yang dilakukan jamaah Tarekat Qodriyah wa Naqsyabandiyah serta bagaimana praktik tersebut membentuk tatanan sosial yang kohesif, dengan pendekatan fenomenologis yang mendalam terhadap dinamika masyarakat di Desa Bongkot.

⁹ Ahmad Syaifullah and Khoirul Anwar, 'Peran Tarekat Qodriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan Dan Kesadaran Sosial Di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap', *Jurnal Syntax Admiration*, 2.12 (2021), pp. 2212–28, doi:10.46799/jsa.v2i12.356.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fathonah, Setyawan, dan Khafidoh, dengan judul Pengaruh Ajaran Tarekat Qadriyah wa Naqsabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Dukuh Pilang Desa Tulung Kecamatan Sampung. Diketahui bahwa ajaran dari tarekat Qadriyah wa Naqsabandiyah memberikan banyak pengaruh positif yang dirasakan para jamaahnya, menjadikannya merasa tenang dan damai dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, menjadikan hubungan antar sesama semakin erat masyarakat, menjadikan kehidupan emosional spiritual semakin tertata, dan memperbaiki akhlak pengikutnya.¹⁰

Dibanding dengan penelitian ini yang akan dilakukan, persamaannya terletak pada penekanan terhadap pengaruh ajaran tarekat dalam membentuk karakter dan perilaku sosial jamaah yang harmonis, toleran, dan religius. Kedua penelitian sama-sama menampilkan bahwa Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tidak hanya berfokus pada ritual spiritual, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan solidaritas sosial dan etika bermasyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian Fathonah dkk. lebih menyoroti efek psikologis dan perubahan perilaku individu sebagai hasil internalisasi ajaran tarekat sedangkan penelitian ini menekankan bentuk-bentuk konkret gerakan sosial keagamaan yang dilakukan secara kolektif oleh jamaah, seperti zikir rutin, kegiatan santunan, silaturahmi lintas desa, hingga regenerasi kader muda yang mengarah pada transformasi sosial berbasis komunitas.

¹⁰ Siti Fathonah, Agus Setyawan, and Khafidhoh Khafidhoh, 'Pengaruh Ajaran Tarekat QAdiriyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Dukuh Pilang Desa Tulung Kecamatan Sampung', *Journal of Community Development and Disaster Management*, 5.2 (2023), pp. 59–71, doi:10.37680/jcd.v5i2.3260.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amin et al. berjudul "*Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'minat*", dibahas dua aspek utama, yaitu gerakan sosial keagamaan dan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Majelis Taklim Al-Mu'minat sebagai bentuk gerakan sosial keagamaan sekaligus sebagai sarana dakwah masyarakat dalam perspektif pendidikan Islam, serta untuk mengidentifikasi solusi atas berbagai kendala yang dihadapi majelis tersebut di Kelurahan Macanang, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis dan sosiologis, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Mu'minat berperan signifikan dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, khususnya dalam hal pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis. Majelis ini tidak hanya menjadi wadah pengajian rutin, tetapi juga menjadi medium transformasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, gerakan ini dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial keagamaan yang mengintegrasikan fungsi dakwah dan pendidikan secara simultan dalam membangun kesadaran religius masyarakat.¹¹

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menekankan pentingnya gerakan sosial keagamaan sebagai sarana pembinaan nilai-nilai spiritual dan sosial di tingkat komunitas, menggunakan pendekatan

¹¹ Muliaty Amin, Andi Marjuni, and Dewi Azharia, 'Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'minat Muliaty Amin 1), a. Marjuni 2), Dewi Azharia 3)', *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. IV No (2018).

fenomenologis untuk menggali makna yang dirasakan oleh para pelaku atau jamaah secara langsung. Namun, fokus institusi dan karakter komunitas pada penelitian Amin et al. menyoroti peran majelis taklim sebagai lembaga dakwah berbasis pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peran tarekat sebagai institusi spiritual yang turut membentuk kesadaran sosial, solidaritas antarjamaah, dan regenerasi nilai keagamaan melalui praktik sufistik yang terorganisir secara kolektif di lingkungan pedesaan.

Dari berbagai penelitian tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaannya terletak pada fokus terhadap peran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam membentuk nilai-nilai keagamaan dan sosial di kalangan masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal konteks geografis, yaitu dilakukan secara spesifik di Desa Bongkot, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, yang memiliki dinamika sosial dan budaya tersendiri. Selain itu, pendekatan penelitian ini lebih menekankan pada eksplorasi bentuk-bentuk gerakan sosial keagamaan, keterlibatan masyarakat dalam praktik tarekat serta dampak langsungnya terhadap tatanan sosial dan regenerasi nilai di lingkungan lokal, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki posisi yang relevan dengan kajian-kajian sebelumnya namun tetap menawarkan kontribusi baru. Penelitian ini tidak hanya menegaskan peran penting Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam pembentukan kesalehan sosial, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana ajaran tarekat dapat membentuk

gerakan sosial keagamaan yang hidup dan dinamis dalam konteks lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana mengenai hubungan antara praktik keagamaan, identitas komunitas, dan transformasi sosial di tingkat masyarakat desa.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian membahas secara sistematis tahapan-tahapan yang dilakukan dalam suatu penelitian, mulai dari pemilihan pendekatan hingga prosedur pelaksanaannya. Metode penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah cara berpikir, dan bertindak yang dirancang secara terencana untuk melakukan sebuah penelitian, guna mencapai suatu tujuan penelitian yang telah ditetapkan.¹²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menekankan analisis proses dari proses berpikir induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena. Penelitian kualitatif tetap berlandaskan pada logika ilmiah dalam setiap tahap pelaksanaannya, meskipun pendekatannya bersifat subjektif dan kontekstual.¹³ Penelitian fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar tentang bagaimana seseorang memahami dan memahami pengalamannya sendiri. Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman seseorang sepanjang hidup mereka, termasuk interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.¹⁴

¹² Asep Saepul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 2-3.

¹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80

¹⁴ Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (1989), 173

Penelitian fenomenologi lebih berfokus pada mencari, mempelajari, dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi, dan hubungannya dengan orang biasa dalam konteks tertentu. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara dan penjelasan tertentu tentang bagaimana proses terlihat dan nyata.¹⁵

Pendekatan fenomenologi dipilih karena dianggap sesuai untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif serta makna-makna spiritual dan sosial yang dirasakan oleh para jamaah *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*. Fokus dari penelitian ini bukan hanya untuk mengetahui aktivitas lahiriah atau struktur organisasi tarekat tetapi lebih jauh ingin mengeksplorasi bagaimana para jamaah memaknai praktik-praktik keagamaan mereka, seperti zikir, bai'at, silaturahmi, pengajian, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami pengalaman keagamaan mereka dari sudut pandang, yakni dari cara merasakan, menjalani, dan mengartikan ajaran tarekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial dan spiritual secara mendalam, apa adanya, tanpa intervensi penafsiran dari luar.

Penelitian ini mengandalkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang gerakan sosial keagamaan yang dijalankan oleh komunitas tarekat. Melalui metode ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana aktivitas tarekat bukan hanya membentuk kesalahan

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2000).

individual, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang mendorong terbentuknya solidaritas, regenerasi nilai, serta transformasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berharap dapat menghasilkan pemahaman yang autentik tentang peran dan makna gerakan sosial keagamaan yang tumbuh di lingkungan *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, serta melihat sejauh mana ajaran spiritual ini memberi dampak terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, dengan fokus pada jamaah *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang berada di Desa Bongkot, Kecamatan Peterongan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. 1) kegiatan zikir rutin yang diselenggarakan oleh jamaah *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di desa ini berlangsung secara konsisten dan terbuka, serta dihadiri oleh jamaah dari berbagai daerah. Kondisi ini memberikan peluang yang luas bagi peneliti untuk mengamati secara langsung pengaruh ajaran tarekat terhadap dinamika sosial masyarakat, baik dalam ruang ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. 2) keberagaman sosial budaya masyarakat Desa Bongkot menciptakan ruang interaksi yang kompleks antara ajaran *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dan nilai-nilai lokal yang telah hidup sebelumnya, termasuk keberadaan kelompok tarekat lain di desa tersebut. Hal ini membuka peluang analisis mendalam mengenai bagaimana ajaran *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* beradaptasi, diterima, dan memengaruhi struktur sosial masyarakat yang

heterogen. Dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut, Desa Bongkot menjadi lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi secara holistik bagaimana gerakan sosial keagamaan berbasis tarekat dapat berperan dalam pembentukan nilai, solidaritas, dan kohesi sosial di tingkat komunitas.

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu diperoleh.¹⁶ Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan peneliti, maka sumber data dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan data yang memberikan informasi secara langsung pada peneliti, seperti kata-kata atau catatan hasil wawancara dan observasi.¹⁷ Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung pada saat turun lapangan. Sumber data primer pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara kepada para jamaah.
- b. Sumber data sekunder merupakan data yang memberikan informasi secara tidak langsung pada peneliti. Sumber data pada penelitian ini berupa penelitian-penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi dalam sebuah penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti dapat menggunakan observasi dan wawancara (pertemuan). Selain itu, ada banyak setting, sumber, dan metode

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta; Rineka Cipta, 2001), 91.

¹⁷ Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Alfabeta, 2013), 13

yang berbeda yang dapat digunakan untuk melakukannya. Berikut adalah beberapa cara peneliti melakukannya:

a. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawabnya.¹⁸ Narasumber pada penelitian ini meliputi jamaah tarekat tokoh agama lokal, serta pengurus organisasi sosial, jamaah muda yang diharapkan dapat memberikan perspektif komprehensif mengenai pengaruh ajaran tarekat terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk pengumpulan data dengan melihat sesuatu secara langsung atau tidak langsung dan mencatatnya dengan alat observasi. Ini digunakan ketika penelitian tentang perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, atau responden yang tidak terlalu besar.¹⁹ Pada penelitian ini observasi dilakukan pada praktik keagamaan jamaah Tarekat Qodriyah wa Naqshabandiyah, kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh komunitas, interaksi antar anggota jamaah, serta suasana dan dinamika dalam pertemuan rutin yang diadakan di Desa Bongkot.

5. Analisis Data

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, metode, dan prosedur* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013), 270

Analisis data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data. Data yang didapatkan adalah hasil observasi, wawancara, dan studi Pustaka.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses mengolah data melalui proses memilah dan memilih data kemudian menyederhanakannya dengan cara merangkum bagian yang penting sesuai dengan fokus masalah pada penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian data yang telah melalui tahap reduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan terstruktur, sehingga informasi yang diperoleh dapat ditampilkan secara utuh, logis, dan mudah dipahami. Pada tahap ini, data yang telah direduksi ditinjau kembali untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Penyajian data juga memungkinkan peneliti untuk melakukan penelusuran ulang atau penggalian data tambahan apabila ditemukan indikasi adanya informasi yang belum ter gali secara mendalam. Tahap ini memiliki peran strategis dalam proses analisis karena menjadi dasar untuk menentukan langkah selanjutnya, yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan

demikian, penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai sarana visualisasi temuan, tetapi juga sebagai alat bantu dalam memperjelas pola, hubungan, serta kecenderungan yang mendukung proses penegasan hasil penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal proses pengumpulan data, meskipun pada tahap awal kesimpulan yang dihasilkan masih bersifat tentatif dan belum final. Seiring bertambahnya data dan hasil analisis yang lebih mendalam, kesimpulan menjadi semakin terarah dan berbasis pada data lapangan (grounded). Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung, melalui peninjauan ulang data, validasi antar sumber, serta refleksi analitis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Dengan demikian, proses ini membantu menjaga keabsahan dan konsistensi temuan penelitian.²⁰

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan pengujian yang dilakukan untuk mendeskripsikan bahwa data yang diambil benar dan sah adanya. Dalam penelitian kualitatif perlu diadakan uji keabsahan data agar data yang disertakan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti. Pemeriksaan terhadap

²⁰ Uhar Suharsaputro, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Rafika Aditama, 2012) 218-219.

keabsahan data digunakan untuk menyanggah atas apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.²¹ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Untuk melihat keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber. Triangulasi sumber guna untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu Kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

²¹ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),320.